

**GANGGUAN BAHASA PSIKOGENIK KING ALOY PADA CANAL YOUTUBE
VINDES: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK**

Salsabyla Nurul Khanifah¹, Eko Suroso²
Universitas Muhammadiyah Purwokerto^{1,2}
e-mail: salsabyla0902@gmail.com, ekosuroso36@gmail.com

Diterima: 11/12/25; Direvisi: 2/1/26; Diterbitkan: 7/1/26

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis gangguan psikogenik latah yang dialami oleh King Aloy dalam tayangan YouTube Vindes berjudul “Aloy Gak Mood Vincent Desta Hesti Enzy Sembah Aloy Supaya Mau Syuting”. Metode yang digunakan ialah kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak dan catat, yaitu dengan menyimak percakapan dan gerak tubuh King Aloy selama video berlangsung. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan lima jenis gangguan psikogenik latah, yaitu *Ekolalia*, *Ekopraksia*, *koprolalia*, *autoEkolalia*, dan *automatic obedience*. Gejala *Ekolalia* tampak ketika King Aloy mengulang kata yang diucapkan orang lain, seperti “best moment”. *Ekopraksia* muncul saat ia menirukan gerakan Desta yang membungkuk. *Koprolalia* tampak dari ucapan spontan “goblok” ketika terkejut. *AutoEkolalia* terlihat ketika ia mengulang kata-katanya sendiri seperti “lah, lah” dan “padel, padel”. Sedangkan *automatic obedience* terlihat ketika ia menaikkan alis atau menirukan gerakan “Opa Gangnam Style” setelah diperintah atau dipancing secara verbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku latah King Aloy sering mengalami gangguan psikogenik latah yaitu *autoEkolalia*.

Kata Kunci: Bahasa, Psikolinguistik, Psikogenik, Latah

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the types of psychogenic disorders experienced by King Aloy in the YouTube video titled “Aloy Gak Mood Vincent Desta Hesti Enzy Sembah Aloy Supaya Mau Syuting” (Aloy is not in the mood, Vincent Desta Hesti Enzy begs Aloy to film). The method used was qualitative with data collection techniques of observation and note-taking, namely by observing King Aloy's conversations and body movements throughout the video. Based on the results of the analysis, five types of psychogenic tics were found, namely echolalia, echopraxia, coprolalia, autoecholalia, and automatic obedience. The symptom of echolalia was evident when King Aloy repeated words spoken by others, such as “best moment.” Echopraxia appeared when he imitated Desta's bowing gesture. Coprolalia was evident in his spontaneous exclamation of ‘goblok’ (stupid) when he was surprised. Autoecholalia was seen when he repeated his own words, such as “lah, lah” and “padel, padel.” Meanwhile, automatic obedience is seen when he raises his eyebrows or imitates the “Opa Gangnam Style” movement after being commanded or provoked verbally. The results of the study show that King Aloy's echolalia behavior often experiences psychogenic echolalia, namely autoecholalia.

Keywords: Language, Psycholinguistics, Psychogenic, Echolalia

PENDAHULUAN

Berbahasa merupakan bentuk dari perilaku manusia (Maliani et al., 2022). Bahasa juga tidak lepas dari kehidupan manusia karena salah satu fungsi bahasa adalah untuk alat



komunikasi (Andriani & Rosidin, 2023). Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer atau manasuka yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama dan mengidentifikasi diri (Setiyadi, 2009). Kemudian berbahasa merupakan alat fundamental bagi manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide sehingga terjadi saling mengerti (Harefa & Harefa, 2024). Dalam proses berbicara ini menggambarkan perilaku manusia yang seutuhnya. Selain itu bahasa merupakan respons jika dikaji dari perspektif psikologi.

Tentunya di dalam komunikasi yang menggunakan bahasa sering mengalami gangguan berbicara. Manusia memiliki fungsi otak dan alat bicara normal tentu dapat merespons dengan baik, lain halnya dengan orang yang mempunyai kesulitan dalam berbahasa akan sulit untuk merespons karena gangguan bahasa mempengaruhi proses komunikasi seseorang. Selain itu keterkaitan antara bahasa, sosial, interaksi, ketrampilan berbahasa tertuang dalam kajian psikolinguistik. Menurut Suharti et al., (2021) psikolinguistik merupakan ilmu yang membahas dan mengkaji tentang segala hal yang berkaitan dengan proses-proses bahasa didapatkan, diproduksi, dan dipahami.

Gangguan berbahasa adalah kondisi ketika seseorang mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa, baik dalam bentuk bicara dan komunikasi (Indah, 2017). Gangguan ini tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan kemampuan verbal semata akan tetapi juga berkaitan dengan fungsi otak, emosi, serta personal mental seseorang. Dalam konteks psikolinguistik, gangguan berbahasa muncul ketika sistem bahasa yang tersimpan di otak tidak bekerja secara optimal, sehingga menghambat kemampuan seseorang dalam menyusun kalimat, memilih kata yang tepat, atau menafsirkan makna tuturan orang lain. Gangguan berbahasa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kerusakan saraf (neurologis), trauma psikologis, atau gangguan perkembangan (Syah & Safitri, 2025). Salah satu contoh dari gangguan berbahasa adalah gangguan psikogenik yang disebabkan dari segi mental seseorang (Fitriani et al., 2022).

Latah adalah gangguan psikogenik, yang di mana gangguan ini dikategorikan sebagai gangguan berbicara dan disebabkan oleh kecenderungan seseorang psikogenik untuk berbicara dengan berbagai cara dan mengulangi kata-kata yang sama dalam keadaan yang berbeda. Kata-kata yang keluar dari ujaran seseorang dapat menggambarkan isi pikiran orang penutur dan memberikan efek terhadap mitra tutur. biasanya orang yang latah memberikan respons seperti jika terkejut akan menuturkan kata kotor atau pengulangan kata orang yang mengejutkannya, selain menirukan kata atau mengulangi kata latah juga bisa dilakukan dengan Gerakan atau menirukan gerakan dengan spontan atau tidak disadarinya (Fitriani, 2023).

Menurut Friedman dalam Wildan & Effendi (2019) gangguan psikogenik latah terbagi menjadi lima jenis yaitu ekolalia, *Ekopraksia*, koprolalia, auto *Ekolalia*, dan *automatic obedience*. Dalam gangguan psikogenik latah ini dijelaskan bahwa ekolalia adalah kondisi latah yang secara spontan mengikuti ucapan orang lain, kemudian *Ekopraksia* merupakan gangguan latah yang hampir mirip dengan *Ekolalia* tetapi gangguan latah ini menirukan gerakan dari orang lain, selanjutnya gangguan latah koprolalia di mana kondisi ini seseorang yang latah selalu mengucapkan kata-kata yang dianggap tabu atau kotor, berikutnya ada gangguan latah auto *Ekolalia* terjadi ketika seseorang terus mengulang kata-kata yang diucapkannya sendiri, yang terakhir adalah gangguan latah *automatic obedience* yaitu seseorang yang secara spontan mengikuti perintah dari orang lain secara tiba-tiba.

Dalam kanal *Youtube* vides berjudul Aloy Gak Mood Vincent Desta Hesti Enzy Sembah Aloy Supaya Mau Syuting yang berbintang tamu King Aloy terdapat beberapa gangguan berbahasa yang dialaminya. Contohnya adalah saat Vince mengatakan “walaupun alis lo naik” kemudian dengan spontan King Aloy menaikkan kedua alisnya. Kemudian King



Aloy pada *live streaming* yang dilakukan oleh Reza Arap dan teman-temannya ada beberapa momen King Aloy mengalami gangguan latah yaitu ketika Ia dikagetkan oleh temannya Ia terkejut dan mengeluarkan kata-kata yang kotor. Oleh karna itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis gangguan psikogenik latah yang dialami King Alooy dalam kanal youtube vides berjudul Aloy Gak Mood Vincent Desta Hesti Enzy Sembah Aloy Supaya Mau Syuting.

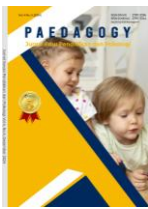
Adapun penelitian yang pernah mengkaji tentang gangguan psikogenik latah yang relevan dengan penelitian ini salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Nazifa, (2024) yang berjudul Gangguan Psikogenik Latah pada Indra Bekti: Kajian Psikolinguistik. Penelitian ini memiliki hasil bahwa Indra Bekti cenderung lebih sering mengalami gangguan psikogenik latah jenis *Ekolalia*, yakni jenis latah yang secara tidak sadar mengulangi ucapan yang diucapkan lawan bicara. Selain itu ada penelitian dari Maliha, (2020) Perilaku Verbal Orang Madura Latah: Studi Kasus Di Sumenep dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku latah verbal jenis *Ekolalia*, subjek merespons, seperti bentuk kata, frasa, kalimat, dan frasa dengan menambahkan kata sambil mengulang. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti gangguan psikogenik latah. Adapun perbedaannya terletak pada sumber data. Penelitian ini ada karena peneliti tertarik dengan gangguan psikogenik latah yang paling sering ditemukan ketika berkomunikasi. Hal tersebut terjadi ketika seseorang dikejutkan bahkan latah bisa menular kepada orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian gangguan psikogenik latah yang dialami oleh King Aloy dalam tayangan YouTube Vides berjudul *Aloy Gak Mood Vincent Desta Hesti Enzy Sembah Aloy Supaya Mau Syuting*. Pemilihan objek penelitian ini didasarkan pada intensitas kemunculan perilaku latah yang tampak secara alami dalam interaksi sosial dan komunikasi verbal maupun nonverbal. Fenomena tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut karena memperlihatkan hubungan erat antara aspek psikologis dan bahasa dalam konteks komunikasi publik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikolinguistik, khususnya dalam memahami bentuk-bentuk gangguan berbahasa psikogenik yang sering kali dianggap sekadar hiburan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis gangguan psikogenik latah yang dialami oleh King Aloy berdasarkan perspektif psikolinguistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian psikolinguistik, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk-bentuk gangguan psikogenik latah yang dialami oleh King Aloy dalam tayangan YouTube Vides berjudul *“Aloy Gak Mood Vincent Desta Hesti Enzy Sembah Aloy Supaya Mau Syuting”*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan data berupa tuturan dan perilaku nonverbal yang muncul secara alami, bukan pada pengukuran angka. Data penelitian berupa tuturan verbal dan respons nonverbal King Aloy yang mengindikasikan gejala latah, khususnya *Ekolalia*, *Ekopraksia*, *koprolalia*, *autoEkolalia*, dan *automatic obedience*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, yaitu menyimak secara cermat tayangan video kemudian mencatat tuturan serta gerakan yang menunjukkan gangguan psikogenik latah. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengelompokkan data berdasarkan jenis gangguan latah, kemudian menginterpretasikannya berdasarkan teori psikolinguistik yang relevan. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh gambaran yang sistematis mengenai bentuk-bentuk gangguan psikogenik latah yang dialami oleh King Aloy dalam konteks komunikasi sosial.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tayangan podcast pada kanal YouTube Vindes berjudul *Aloy Gak Mood Vincent Desta Hesti Enzy Sembah Aloy Supaya Mau Syuting*, ditemukan sejumlah tuturan dan tindakan nonverbal yang menunjukkan adanya gangguan psikogenik latah pada diri King Aloy. Data diperoleh melalui teknik simak dan catat dengan memperhatikan secara cermat respons verbal maupun gerakan spontan yang muncul selama interaksi berlangsung. Temuan-temuan tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis gangguan psikogenik latah sesuai dengan teori yang digunakan dalam kajian psikolinguistik. Pengelompokan data ini bertujuan untuk memudahkan analisis dan memberikan gambaran yang sistematis mengenai bentuk-bentuk gangguan latah yang dialami oleh King Aloy. Adapun hasil klasifikasi jenis gangguan psikogenik latah tersebut disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jenis-Jenis Gangguan Psikogenik Latah Yang Dialami King Aloy

No.	Jenis-Jenis Gangguan Psikogenik Latah	Tuturan dan Tindakan	Menit	Keterangan
1.	<i>Ekolalia</i>	Hesti: “Best momen Lo” King Aloy: “Best momen, ini ya tahun ini kali ya”	6:51	King Aloy mengulang kata atau mengikuti perkataan dari Hesti.
2.	<i>Ekopraksia</i>	Desta membungkukkan badan aloy dengan spontan mengikuti gerakan tersebut.	10:17	King aloy secara spontan membungkukkan badannya ketika Desta membungkukkan badannya
3.	<i>Koprolalia</i>	Vinsen beranjak dan King aloy spontan mengatakan. King Aloy: Pak, Goblok kan, eh goblok”	51:11	Ketika Vincen mengatakan sesuatu yang mengejutkan King Aloy dengan spontan mengucapkan kata goblok
4.	<i>Auto Ekolalia</i>	King Aloy: “Lah,lah tad ikan yang ngomong bapak”	6:32	King Aloy mengucapkan kata-katanya sendiri secara berulang
5.	<i>Auto Ekolalia</i>	King Aloy: “Kaga saya make, eh make”	12:06	King Aloy mengucapkan kata-katanya sendiri secara berulang
6.	<i>Auto Ekolalia</i>	King Aloy: “Eh dichat kan baca tuh, eh baca”	21:35	King Aloy mengucapkan kata-katanya sendiri secara berulang
7.	<i>Auto Ekolalia</i>	King Aloy: “Padel,padel”	34:16	King Aloy mengucapkan kata-katanya sendiri secara berulang
8.	<i>Automatic Obedience</i>	Alis naik secara spontan	11:54	Ketika Vincen mengatakan “Alis lo naik” King Aloy dengan spontan menaikkan alisnya
9.	<i>Automatic Obedience</i>	Menirukan gerakan yang diucapkan. Opa gamnanstyle	53:22	Ketika para host mengucapkan Opa Gamnanstyle, King Aloy dengan spontan menirukan gerakan Opa Gamnanstyle



Pembahasan

Psikogenik latah adalah gangguan berbahasa yang bersifat psikologis, di mana seseorang secara tidak sadar dan spontan meniru ucapan, gerakan, atau perintah orang lain ketika terkejut (Fitriani et al., 2022). Menurut Friedman dalam Wildan & Effendi (2019) menerangkan bahwa gangguan psikogenik latah terbagi menjadi lima jenis yaitu *elakolia*, *Ekopraksia*, *koprolalia*, *auto Ekolalia*, dan *automatic obedience*.

Jenis gangguan psikogenik latah berupa *Ekolalia* merupakan kecenderungan seseorang untuk secara otomatis dan tidak sadar mengulangi kata atau kalimat yang baru saja di dengar dari orang lain. *Ekolalia* terjadi karena adanya ketegangan psikis dan refleks sugestif. Seseorang yang menderita latah dalam dirinya sistem saraf dan psikologinya sangat peka terhadap rangsangan eksternal, terutama ketika mendengar kata-kata atau suara orang lain (Ray & Wulandari, 2023). Perilaku ini bukan sekedar menirukan untuk bercanda atau mengikuti akan tetapi merupakan reaksi spontan yang keluar tanpa disadari akibat adanya gangguan pada mekanisme kontrol verbal dan respons sosial. *Ekolalia* sering muncul dalam situasi penderita terkejut, gugup, atau merasa canggung secara sosial.

Ekolalia ditemukan pada potongan video *YouTube* tersebut. Pada data pertama Tabel 1 diperoleh ketika Hesti sedang berbicara kepada King Aloy dan menyebut kata “best moment”. Tidak lama setelah itu King Aloy secara spontan mengulangi ucapan “best moment” dengan intonasi yang mirip. Hal tersebut menunjukkan gejala *Ekolalia*, yaitu pengulangan ucapan orang lain secara spontan dan tidak sadar. Reaksi tersebut muncul karena refleks psikogenik yang membuat King Aloy mudah terpengaruh oleh stimulus suara di sekitarnya. Dalam konteks latah, pengulangan ini bukan karena niat meniru, melainkan respons otomatis akibat sugestibilitas tinggi dan kontrol diri verbal yang menurun saat berinteraksi sosial.

Kemudian terdapat gangguan psikogenik latah jenis *Ekopraksia*. *Ekopraksia* adalah gejala ketika seseorang secara otomatis menirukan gerakan atau tindakan orang lain tanpa disadarinya. Dalam konteks gangguan psikogenik latah, perilaku ini muncul sebagai respons spontan terhadap rangsangan sosial terutama ketika penderita terkejut atau gugup (Syah et al., 2025). Contohnya adalah jika seseorang di depannya mengangkat tangan, penderita latah juga secara spontan mengangkat tangannya. Reaksi ini menunjukkan adanya gangguan pada kontrol motorik dan refleks sugestif di mana tubuh bertindak mengikuti stimulus luar secara otomatis tanpa melalui proses berpikir.

Dalam potongan video dalam *YouTube* tersebut ditemukan gangguan psikogenik latah jenis *Ekopraksia* dalam data kedua Tabel 1. Menunjukkan pada momen Ketika Desta membungkukkan badannya dan King Aloy secara spontan ikut membungkuk, hal tersebut menggambarkan gejala *Ekopraksia*, yaitu kecenderungan seseorang untuk menirukan gerakan atau tindakan orang lain secara otomatis tanpa kesadaran penuh. Dalam momen tersebut, King Aloy tidak bermaksud meniru atau bercanda, melainkan tubuhnya secara refleks meniru gerakan Desta akibat rangsangan sosial dan sugesti spontan. Fenomena ini terjadi karena pada individu dengan kecenderungan latah, sistem saraf motoriknya sangat peka terhadap gerakan di sekitarnya. Saat melihat seseorang melakukan gerakan tertentu, otak segera memicu respons tubuh serupa tanpa melalui proses berpikir logis. Secara psikologis, tindakan tersebut mencerminkan hilangnya kontrol diri sementara dan tingginya sugestibilitas, yang menjadi ciri khas dari gangguan psikogenik latah.

Koprolalia adalah gejala gangguan psikogenik latah yang ditandai dengan ucapan spontan berupa kata-kata kasar, jorok, atau tidak pantas, yang keluar secara tiba-tiba tanpa kesadaran penuh. Dalam situasi sosial, penderita *koprolalia* dapat mengucapkan kata-kata tabu ketika terkejut, gugup, atau mendapat rangsangan dari orang lain (Ray & Wulandari, 2023).



Ucapan tersebut bukan bentuk niat menghina, melainkan reaksi refleks verbal akibat hilangnya kendali diri sesaat terhadap emosi dan impuls. Dalam konteks latah, koprolalia sering muncul karena sugestibilitas tinggi dan ketegangan psikis, di mana kata-kata yang dianggap tabu menjadi bentuk pelepasan spontan dari tekanan emosional. Fenomena ini mencerminkan bagaimana faktor psikologis dan sosial dapat memengaruhi kontrol verbal seseorang hingga menghasilkan reaksi otomatis yang tidak sesuai dengan norma komunikasi biasa.

Dalam data ketiga dalam Tabel 1 terdapat gangguan psikogenik latah jenis koprolalia yang di mana Vincent mengatakan sesuatu yang mengejutkan lalu King Aloy secara spontan mengucapkan kata “goblok”, peristiwa itu merupakan contoh nyata dari koprolalia, yaitu kecenderungan mengucapkan kata-kata kasar atau tidak pantas secara refleks tanpa kesadaran penuh. Ucapan King Aloy bukan dimaksudkan untuk menghina, melainkan merupakan reaksi otomatis akibat rasa kaget dan ketegangan psikis yang memicu pelepasan emosi spontan dalam bentuk kata tabu. Dalam konteks gangguan psikogenik latah, hal ini menunjukkan bahwa individu mengalami penurunan kontrol verbal sementara dan memiliki tingkat sugestibilitas tinggi, sehingga rangsangan sosial kecil seperti kejutan dari ucapan Vincent dapat memicu keluarnya kata yang tidak sesuai dengan norma percakapan.

AutoEkolalia adalah gejala gangguan psikogenik latah yang ditandai dengan pengulangan kata atau kalimat yang baru saja diucapkan oleh dirinya sendiri secara spontan dan tidak disadari (Nazifa, 2024). Berbeda dari *Ekolalia* yang meniru ucapan orang lain, pada *autoEkolalia* seseorang menggemakan kembali ucapannya sendiri seolah-olah tanpa kontrol. Perilaku ini muncul karena refleks verbal otomatis yang dipicu oleh ketegangan atau rasa gugup, di mana otak secara tidak sadar mengulang kata untuk melepaskan tekanan emosional. Dalam konteks psikogenik latah, *autoEkolalia* menunjukkan ketidakseimbangan antara fungsi kontrol bahasa dan emosi, sehingga individu menyalurkan reaksi psikisnya melalui pengulangan ucapan sendiri sebagai bentuk pelepasan ketegangan.

Pada data ke empat, lima, enam dan tujuh pada Tabel 1 ketika King Aloy mengucapkan kata “Lah, lah”, “Kaga saya make, eh make”, ‘Eh dichat kan baca tuh, eh baca’ serta “Padel, padel” secara berulang, peristiwa tersebut merupakan dari *autoEkolalia*, yaitu kecenderungan mengulang kata atau ucapan sendiri tanpa sadar. Pengulangan ini bukan dilakukan dengan sengaja, melainkan muncul secara spontan sebagai refleks verbal akibat ketegangan emosional atau kejutan sosial. Dalam konteks gangguan psikogenik latah, *autoEkolalia* menunjukkan bahwa kontrol diri verbal melemah, sehingga otak secara otomatis mengulang kata yang baru saja diucapkan untuk menyalurkan rasa kaget, gugup, atau canggung. Fenomena ini memperlihatkan adanya hubungan antara kondisi psikis dan respons verbal otomatis, di mana ucapan berulang berfungsi sebagai bentuk pelepasan ketegangan internal (Nadhiroh, 2015).

Automatic obedience adalah gejala ketika seseorang secara refleks menuruti perintah orang lain tanpa berpikir atau menyadari tindakannya. Dalam konteks gangguan psikogenik latah, perilaku ini muncul karena sugestibilitas yang tinggi dan kontrol diri yang menurun (Fatmawati, 2018). Misalnya, ketika seseorang berkata “angkat tangan!”, penderita latah langsung mengangkat tangan tanpa mempertimbangkan maksud ucapan itu. Reaksi ini bukan karena kepatuhan sadar, melainkan respons otomatis akibat rangsangan sosial mendadak yang memicu refleks motorik spontan. Fenomena ini menggambarkan bagaimana tekanan psikologis dan sensitivitas terhadap lingkungan sosial dapat membuat seseorang bertindak secara impulsif tanpa kendali rasional.

Dalam kanal YouTube tersebut terdapat gangguan psikogenik latah jenis *automatic obedience* pada data delapan dan sembilan Tabel 1. Saat Vincent berkata, “Alis lo naik,” dan King Aloy langsung menaikkan alisnya, lalu ketika para host mengatakan “Opa Gangnam



Style” dan ia spontan menirukan gerakannya, itu menunjukkan gejala *automatic obedience* atau ketaatan otomatis. Artinya, King Aloy menuruti perintah atau ajakan secara refleks tanpa sempat berpikir dulu. Tindakannya bukan karena niat mengikuti, tapi karena reaksi spontan akibat rasa kaget, gugup, atau sugesti dari orang lain. Dalam kondisi seperti ini, tubuh seolah bergerak sendiri menuruti ucapan orang di sekitarnya, yang merupakan ciri khas dari latah psikogenik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa King Aloy mengalami lima jenis gangguan psikogenik latah, yaitu *Ekolalia*, *Ekopraksia*, *koprolalia*, *autoEkolalia*, dan *automatic obedience*. Gangguan ini muncul bukan karena kerusakan otak, melainkan karena reaksi psikologis spontan terhadap kejutan dan sugesti sosial. Dalam tayangan YouTube Vindes, King Aloy sering meniru ucapan, gerakan, atau perintah orang lain tanpa sadar, seperti mengulang kata “best moment”, ikut membungkuk seperti Desta, atau spontan berkata “goblok” saat terkejut. Fenomena ini menunjukkan bahwa latah adalah bentuk gangguan psikolinguistik, di mana bahasa menjadi cerminan kondisi psikologis seseorang. Dengan demikian, perilaku latah sebaiknya dipahami bukan sekadar sebagai hal lucu, tetapi sebagai reaksi refleks manusia terhadap tekanan emosi dan lingkungan sosial. Di dalam penelitian ini King Aloy mengalami gangguan psikogenik latah yaitu berjumlah satu gangguan jenis *Ekolalia*, kemudian terdapat satu gangguan psikogenik latah jenis *Ekopraksia*, kemudia terdapat dua jenis gangguan psikogenik latah *koprolalia*, selanjutnya gangguan latah jenis *autoEkolalia* berjumlah empat dan yang terakhir gangguan psikogenik latah *automatic obedience* sebanyak dua tuturan. Dari penjelasan tersebut dapat kita lihat bahwa King Aloy sering mengalami gangguan psikogenik latah yaitu *autoEkolalia*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, L., & Rosidin, O. (2023). Gangguan Berbahasa Psikogenik Latah Pada Penutur Bahasa Wanita Lansia (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Dinamika*, 4(2), 74–85. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v4i2.74-85>
- Fatmawati, N. P. (2018). Gangguan Berbahasa Jenis Psikogenik Latah: Studi Kasus Di Desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Sapala*, 5(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/26975>
- Fitriani, J., Ubung, S., Kinanthi, T. A., & Wahyuni, I. (2022). Analisis Gangguan Berbahasa Psikogenik Latah Di Samarinda Ulu Studi Kasus: Psikolinguistik. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 145–154. <https://doi.org/10.30595/mtf.v9i2.13735>
- Fitriani, R. (2023). Gangguan Bicara Latah Pada Tataran Leksikon (Studi Kasus Pada Yulena Penutur Bahasa Bungo). *Krinok: Jurnal Linguistik Budaya*, 7(2), 107–122. <https://doi.org/10.36355/krinok.v7i2.1275>
- Harefa, K. R., & Harefa, K. H. (2024). Peran Bahasa Dalam Pembentukan Identitas Budaya Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 1(3), 102–107. <https://doi.org/10.70134/identik.v2i4.150>
- Indah, R. N. (2017). *Gangguan Berbahasa: Kajian Pengantar*. Malang: UIN-Maliki Press. <https://repository.uin-malang.ac.id/1296/>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>



- Maliha, S. J. (2020). Perilaku Verbal Dan Nonverbal Orang Madura Latah: Studi Kasus Di Sumenep. *Kredo : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 400–419. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4438>
- Nadhiroh, Y. F. (2015). Pengendalian emosi: Kajian Religio-psikologis tentang Psikologi Manusia. *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(01), 53-62. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/284>
- Nazifa, F. Gangguan Psikogenik Latah pada Indra Bekti: Kajian Psikolinguistik. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (pp. 262-274). <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/100261>
- Ray, S. A., & Wulandari, W. (2023). Analisis Faktor Gangguan Berbahasa Latah Pada Penutur Bahasa Wanita Dewasa. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 772–780. <https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/JCM/article/view/1395>
- Setiyadi, A. C. (2009). Bahasa Dan Berbahasa Perspektif Psikolinguistik. *At-Ta'dib*, 4(2), 167–189. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/589/0>
- Suharti, S., Khusnah, W. D., Ningsih, S., Shiddiq, J., Saputra, N., Kuswoyo, H., Jalal, N. M., Dhari, P. W., Susanti, R., & Purba, J. H. (2021). *Kajian psikolinguistik* (Prof. Andayani, Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. https://books.google.co.id/books/about/Kajian_Psikolinguistik.html?id=b8o5EAAAQBAJ
- Syah, E. F., Damyantie, I., Purwanto, A., & Sadikin, I. S. (2025). *Gangguan berbicara psikogenik latah (Pendekatan psikolinguistik)*. Langgam Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=gZBBEQAAQBAJ>
- Syah, S., & Safitri, C. D. (2025). Kelainan Berbahasa Dalam Perspektif Psikolinguistik: Analisis Penyebab Dan Strategi Penanganan. *Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama*, 1(6), 612–620. <https://hamfara.com/kalamizu/article/view/62>
- Wildan, M., & Effendi, D. (2019). Gangguan Berbicara Psikogenik Pada Penderita Latah. *Jurnal Sasindo Unpam*, 7(2), 59–77. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v7i2.59-77>